

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA GABAH KOPI DI GABAH KOPI ATEP DESA WARNASARI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

Nurhayati¹, Yanti Purwanti², Teddy Hikmat Fauzi³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

¹ nurhayati@unpas.ac.id, ² yanti.purwanti@unpas.ac.id, ³ teddyfauzi@unpas.ac.id

Abstract

Pangalengan a district in Bandung Regency, West Java Province. Pangalengan is located in the south of Bandung City and is famous for various tourist objects such as Situ Cileunca, tea plantations and Cibolang hot springs. Pangalengan is also known as an area of agriculture, livestock and plantations. There are several tea plantations managed by PTPN. Pangalengan is also an area for producing cow's milk, livestock and milk processing in the Pangalengan area. Another potential that is currently growing rapidly is coffee plantations. Citiis Village, which is located in Warnasari Village, Pangalengan District, is one of the villages that produces Arabica coffee. Most of the farmers in Citiis village grow coffee, because the price of coffee cherries or what is called logs is higher than vegetables and tea. Common problems faced by partners are marketing management, production management and financial management. The priority problem of partners is the Production Aspect where the Milling Machine (pulper) is damaged so that it cannot grind coffee to separate the beans and skins and the partner cannot produce more coffee grain. As well as the capital aspect, currently partners do not get capital assistance from any banking or non-financial institution due to limited knowledge about recording or bookkeeping as a condition for borrowing capital. The solution offered is to repair the damaged coffee milling machine (pulper) so that it can function again, as well as provide training in making simple financial reports so that partners can lend to banks or other non-financial institutions to increase capital in developing their business.

Keywords: Grain, Coffee, Empowerment

Abstrak

Pangalengan sebuah Kecamatan di Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat . Pangalengan terletak di sebelah Selatan Kota Bandung dan terkenal akan berbagai objek wisatanya seperti Situ Cileunca, perkebunan teh dan pemandian air panas Cibolang. Pangalengan juga dikenal sebagai daerah pertanian, peternakan dan perkebunan. Terdapat beberapa perkebunan teh yang dikelola oleh PTPN. Pangalengan juga merupakan daerah penghasil susu sapi, peternakan dan pengolahan susu di daerah Pangalengan. Potensi yang lain yang berkembang dengan pesat saat ini adalah perkebunan kopi. Kampung Citiis yang berada di desa Warnasari Kecamatan Pangalengan ini adalah salah satu kampung yang menghasilkan buah kopi berjenis arabika Para petani di kampung Citiis sebagian besar menanam kopi ,dikarenakan harga dari buah kopi atau disebut gelondongan ini lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran dan teh. Permasalahan umum yang dihadapi oleh mitra adalah manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen keuangan. Permasalahan prioritas mitra adalah Aspek Produksi dimana Mesin Penggilingan (pulper) yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat menggiling kopi untuk memisahkan biji dan kulitnya dan mitra tidak dapat memproduksi lebih banyak gabah kopi. Serta aspek Permodalan,saat ini mitra tidak mendapatkan bantuan modal dari perbankan atau lembaga non keuangan manapun karena keterbatasan pengetahuan tentang pencatatan atau pembukuan sebagai salah satu syarat peminjaman modal. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memperbaiki mesin penggilingan (pulper) kopi yang rusak agar dapat berfungsi kembali, serta memberikan pelatihan membuat laporan keuangan sederhana agar mitra dapat

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

melakukan peminjaman kepada perbankan atau Lembaga non keuangan lainnya untuk menambah modal dalam pengembangan usahanya.

Kata kunci: *Gabah, Kopi, Pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Kecamatan Pangalengan terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung yang berjarak 51 kilometer dari pusat Kota Bandung dan 23 kilometer dari Ibu kota Kabupaten Bandung yaitu Soreang. Dibatasi oleh Kecamatan Cimaung di sebelah utara, Kecamatan Talegong Kabupaten Garut di sebelah selatan, Kecamatan Pasirjambu di sebelah barat, Kecamatan Kertasari dan Kecamatan Pacet di sebelah timur. Kecamatan Pangalengan terbagi menjadi 13 desa yaitu Lamajang, Margaluyu, Margamekar, Margamukti, Margamulya, Pangalengan, Pulosari, Sukaluru, Sukamanah, Tribaktimulya, Wanasuka dan Warnasari.

Desa Warnasari memiliki 17 Rukun Warga dan 17 kampung yaitu Baru Taraje, Ciawitali, Cibeunying, Cibunihayu, Cidurian, Cipangisikan, Citiis, Kapas, Kiaracondong, Munjul, Neglasari, Padahurip, Palayangan, Parabon, Pasir Ucing, Singkur, dan Wanasari. Lokasi TPK Warnasari berada didepan Jalan utama Desa Warnasari di RW 02 Kampung Wanasari berjarak ±300 meter ke sebelah barat dari kantor Desa Warnasari. Penempatan TPK Warnasari yang terletak di lokasi pusat desa mudah dijangkau oleh para peternak di daerah utara dan selatan serta memudahkan truk untuk mendistribusikan susu yang dikumpulkan peternak ke lokasi industri pengolahan susu (PT. Frissian Flag).

Kampung Citiis yang berada di desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung ini adalah salah satu kampung yang menghasilkan buah kopi berjenis arabika. Pada saat ini penanaman buah kopi di kampung Citiis sedang berkembang dengan pesat. Para petani di kampung Citiis sebagian besar menanam kopi ,dikarenakan harga dari buah kopi atau disebut gelondongan ini lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran. Salah satu

pelaku usaha yang ada di desa Citiis yaitu Bapak Atep Rahmat lebih memilih usaha kopi yang dikarenakan peluang harga kopi lebih besar dibandingkan harga sayur dan teh. Pada awal mula tahun pendirian beliau hanya seorang petani yang memiliki lahan kebun kopi yang kemudian berkembang menjadi pengepul kopi, dan sekarang berkembang menjadi pengolahan gabah kopi dan memperluas area produksi yang dipergunakan untuk proses produksi gabah kopi. Gabah Kopi adalah olahan dari buah kopi (Cherry) yang digiling untuk dipisahkan kulit dari bijinya yang kemudian dicuci lalu dilakukan perendaman selama kurang lebih 8 jam kemudian dijemur sampai memenuhi standar penjualan, dengan hasil biji kopi berwarna kuning keputihan.

Usaha ini memiliki tenaga kerja 4 orang yang beliau peroleh dari tetangga disekitar rumahnya. Pendistribusian Gabah Kopi Atep hanya mendistribusikan ke Bandar Koperasi Sunda Kopi, dikarenakan tempat tersebut yang tidak terlalu jauh dari proses produksi sehingga dapat memangkas ongkos pengiriman produk.

Gabah Kopi Atep dalam menjalankan usahanya menemui beberapa kendala yang berkaitan dengan usahanya. Diantaranya adalah ;

1. Aspek Produksi. Yang menjadi permasalahan adalah Mesin Penggilingan (pulper) yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat menggiling kopi untuk memisahkan biji dan kulitnya dan pemilik usaha tidak dapat memproduksi lebih banyak gabah kopi. Saat ini Bapak Atep memiliki 4 (empat) mesin pulper, tetapi hanya satu yang dapat digunakan. Peralatan yang dipergunakan pada saat ini masih menggunakan peralatan yang lama dan kondisinya sudah tidak memadai. Mesin yang digunakan untuk proses produksi

yaitu mesin pulper yang digunakan untuk memisahkan kulit dari biji kopi.

2. Aspek Permodalan. Saat ini Kopi Atep tidak mendapatkan bantuan modal dari perbankan atau lembaga non keuangan manapun karena keterbatasan pengetahuan tentang pencatatan atau pembukuan sebagai salah satu syarat peminjaman modal. Serta adanya ketidakpercayaan/ketakutan dari pemilik modal bahwa uang/modalnya tidak bisa kembali. Pinjaman diberikan kepada bandar-bandar besar karena kalau kepada UMKM takut tidak terbayar.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra, maka justifikasi kami Tim Pengusul memfasilitasi untuk memperbaiki 1 (satu) mesin penggilingan sehingga dapat difungsikan kembali untuk meningkatkan hasil produksi dan dapat beroperasi untuk kebutuhan penggilingan kopi. Sedangkan masalah permodalan dengan memberikan pelatihan pencatatan keuangan baik pemasukan ataupun pengeluaran uang dari setiap transaksi yang dilakukan setiap hari. Agar memudahkan apabila melakukan pinjaman modal kepada perbankan ataupun Lembaga Keuangan non perbankan lainnya.

Tujuan dan manfaat dari pengabdian yang telah dilaksanakan adalah diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan penjualan dan pendapatan dari pelaku usaha sehingga dengan meningkatnya pendapatan mampu mengembangkan produk usahanya dan bisa membeli mesin yang baru. Selain itu pelaku usaha dapat mengetahui berapa keuntungan atau laba yang diperoleh dari usahanya dengan diberikannya pelatihan pencatatan keuangan sederhana.

METODE

Metodologi pelaksanaan dalam pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi 4 (empat) tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap awal dilaksanakan observasi, dan wawancara secara langsung dengan mitra, hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi mitra dan untuk mengetahui permasalahan/kendala yang

dihadapi oleh mitra.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan berupa: Perbaikan 1 (satu) mesin penggilingan (pulper) sehingga mesin penggilingan kopi yang rusak dapat berfungsi kembali. Dan pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana yang dapat dimengerti oleh mitra Tahap yang ketiga adalah tahap monitoring. Pada tahap ini, dilakukan pendampingan, dimana pemilik UMKM menunjukkan hasil gabah yang dihasilkan setelah mesin penggilingan diperbaiki serta hasil pelatihan pencatatan laporan keuangan. Tahap yang terakhir adalah Pelaporan yang meliputi laporan kemajuan, Monev dan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat ini penanaman biji kopi sedang berkembang pesat di Kampung Citiis yang berada di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dimana biji kopi yang dihasilkan adalah biji kopi berjenis arabika. Para petani di Kampung Citiis sebagian besar menanam kopi dikarenakan harga kopi lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran.

Usaha gabah kopi Atep adalah usaha pengolahan biji kopi yang dinamakan Cherry, dimana membutuhkan pengolahan lebih lanjut agar menjadi biji kopi yg siap diolah menjadi bubuk kopi. Bahan baku gabah kopi (cherry) diperoleh dari kebun yang dimiliki petani sekitar Pangalengan termasuk lahan yang dimiliki oleh Bapak Atep yang ditanami pohon kopi sekitar 3.000 pohon.

Proses produksi diawali dengan pengumpulan buah kopi yang disebut buah cherry dari petani yang dijual kepada pemborong seharga Rp. 2000,-/kg. Setelah bahan baku utama terpenuhi maka dimulainya proses penggilingan yang mana buah cherry dimasukkan dalam mesin penggilingan yang dinamakan pulper untuk memisahkan kulit buah kopi dan biji kopi. Biji kopi dipisahkan ditampung dalam ayakan untuk disaring agar kulit halusya terlepas dari biji kopi. Biji kopi direndam dalam bak pencucian selama 8 jam dan setelah itu dijemur untuk menghilangkan

kadar air yang diinginkan sampai berubah warna menjadi putih kekuningan, setelah siap dimasukkan kedalam karung untuk siap dipasarkan. Sedangkan limbahnya dibuat untuk pupuk tanaman. Dari 10 ton cherry mendapatkan 3,5 ton gabah kopi.

Mesin yang digunakan untuk produksi yaitu mesin pulper yang digunakan untuk memisahkan kulit dari biji kopi. Tujuan digunakannya mesin pulper ini adalah untuk memudahkan pekerjaan agar lebih efisien dan meningkatkan hasil serta keuntungan.

Bapak Atep mempunyai mesin pulper sebanyak 4 buah tapi hanya satu yang bisa dipergunakan karena 3 mesin lainnya dalam kondisi yang rusak. Harga satu mesin sebesar Rp. 8.000.000,-, sedangkan untuk memperbaiki satu mesin adalah Rp. 2.500.000,-.

Kami dari Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat telah melakukan perbaikan terhadap 1 (satu) mesin penggilingan atau pulper dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 1
Perbandingan Setelah Perbaikan Mesin Penggilingan atau Pulper

Mesin yang diperbaiki	Waktu pengerjaan	Gabah kopi yang dihasilkan Sebelum diperbaiki	Gabah Kopi yang dihasilkan Setelah diperbaiki
1 (satu) Mesin	2 jam	1 Ton	2 Ton
Pendapatan		Rp. 2.000 x 1.000 kg = Rp. 2.000.000,-	Rp. 2.000 x 2.000 kg = Rp. 4.000.000,-

Sumber : Hasil wawancara 2020

Dari empat mesin yang dimiliki oleh Pa Atep hanya satu yang bisa dioperasikan, setelah dilakukan perbaikan satu mesin maka menjadi dua mesin yang bisa dipergunakan sehingga mampu meningkatkan pendapatan Bapak Atep dari Rp. 2.000.000,- menjadi Rp. 4.000.000,- dari 1 ton/jam gabah kopi yang diolah serta waktu yang dipergunakan menjadi lebih efisien dan lebih cepat dalam penyelesaian pekerjaannya. Biasanya ketersediaan gabah untuk diolah tersedia pada bulan Mei atau bulan Juni tergantung panen ceri kopi di setiap daerah. Selain bulan tersebut hanya daerah-daerah tertentu saja yang bisa panen ceri kopi dimana perkebunan kopi tersebut berada di ketinggian diatas 1400 km dpl. Biasanya dalam satu hari bisa mengolah gabah kopi sejumlah 3 ton tetapi tidak setiap hari juga bisa mengolah tergantung dari ketersediaan bahan baku gabah kopinya itu sendiri. Dalam proses pemasaran produknya Bapak Atep sudah memiliki pelanggan tetap yaitu bandar Koperasi Sunda Kopi dan sudah mengetahui kualitas produk itu

sendiri.

Selain itu kami memberikan pelatihan keuangan sederhana berupa pelatihan pencatatan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran uang dari setiap transaksi yang dilakukan setiap hari agar Bapak Atep mengetahui berapa uang yang masuk dan uang yang keluar setiap harinya sehingga memudahkan menghitung keuntungan yang diperoleh dari penjualan gabah kopi. Pelatihan ini dilakukan agar Bapak Atep bisa memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha. Dan pencatatan keuangan ini juga memudahkan Bapak Atep apabila meminjam permodalan kepada perbankan atau pun kepada lembaga keuangan non perbankan seperti koperasi, pegadaian atau lainnya. Selain itu kami dari tim menyarankan untuk menemui lembaga keuangan seperti perbankan untuk mendapatkan informasi tentang kredit karena saat ini pemerintah mempermudah untuk kredit terutama untuk Usaha Kecil dan Menengah dengan adanya penurunan suku bunga kredit sebesar 6%. Kami memberikan

informasi bank mana saja yang dapat memberikan Kredit Usaha. Karena di desa Warnasari sendiri belum adanya koperasi untuk petani kopi, maka kami menyarankan pula untuk pembentukan koperasi agar dapat memberikan suntikan dana bagi petani kopi. Terdapat kendala dalam melakukan peminjaman ke perbankan yaitu masalah agunan karena beranggapan bahwa yang dijaminkan adalah aktiva tetapnya serta adanya ketidak mampuan mitra untuk menggunakan usahanya. Karena keterbatasan informasi kepada petani, sebetulnya yang diagunankan adalah hasil usahanya sehingga dapat diketahui kemampuan membayar kredit kepada perbankan.



Gambar 1: wawancara dengan mitra

Dokumentasi diatas adalah aktivitas pada saat wawancara dengan Bapak Atep Rahmat dimana wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi mendalam mengenai produk yang dihasilkan serta masalah yang dihadapi oleh mitra .



Gambar 2: Mesin Sebelum dan Sesudah diperbaiki

Dokumentasi di atas adalah salah satu mesin dari empat mesin yang rusak atau yang tidak dapat dipergunakan (Gambar Kiri) dan gambar sebelah kanan adalah mesin yang telah diperbaiki dan dapat dioperasikan kembali.

KESIMPULAN

Pengolahan gabah kopi Bapak Atep Rahmat sangat potensial untuk

dikembangkan usahanya karena sekarang ini trend terhadap penikmat kopi sedang mengalami peningkatan sehingga dapat menaikkan laba atau keuntungan yang diperoleh baik bagi petani kopi maupun pelaku usaha yang mengolahnya. Diperlukan konsistensi atau komitmen yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan serta membuat pencatatan keuangan agar diperoleh hasil yang maksimal. Selain itu pengelolaan usaha memerlukan system yang terintegrasi yang artinya baik produksi, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusianya mempunyai kaitan yang erat satu dengan yang lainnya untuk memajukan usaha.

Sarannya sebaiknya Bapak Atep Rahmat mempunyai target produksi dalam memproduksi gabah kopinya cara membeli kopi dari petani kopinya langsung agar harganya tidak terlalu mahal. Selain itu dapat lebih mengembangkan produksinya tidak hanya sampai gabah kopi saja tetapi dapat mengembangkan sampai beras kopi bahkan sampai bubuk kopi yang siap untuk diminum.

Selain itu sebaiknya Pa Atep Rahmat mengembangkan aspek pemasaran dengan mempunyai brand sendiri serta promosi dapat dilakukan dengan spanduk atau brosur atau menggunakan media online dan media social lainnya agar lebih efektif dan efisien.

REFERENSI

- Assuri, Sofjan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baroto dan Teguh. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Daruri, Ahmad Deni, Quo Vadis. 2007. *Arsitektur Perbankan Indonesia*, Erlangga. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Alfabeta. Bandung.
- Handoko, T. Hani. 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Nasution, Arman Hakim, Yudha Prasetyawan. 2008. *Perencanaan & Pengendalian Produksi*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rianingsih Djohani, 2012, "Konsep Pendampingan Masyarakat" diperoleh 17 April 2014 <https://docs.google.com/riadjohani.files.wordpress.com/2012/konsep-masyarakat-pendampingan-masyarakat>.
- Sinungan, Murdaryah. 2000. *Manajemen Pemasaran Perbankan*, Erlangga. Jakarta.
- Zimmere, Thomas W. dan Scarborough, Norman M. (Kwary, Deny Arnos dan Fitriasisari, Dewi - penerjemah). 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management (Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil)*. Salemba Empat. Jakarta.